

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Istilah Covid-19 (coronavirus disease 2019) adalah nama yang diberikan untuk penyakit ini oleh Organisasi Kesehatan Dunia. Infeksi pertama terjadi di China dan menyebar dengan sangat cepat dan luas sehingga mengakibatkan pandemi global yang berlanjut hingga saat ini. Diketahui bahwa virus ini awalnya berasal dari kelelawar yang akhirnya menular ke manusia dan antar manusia (Burhan et al., 2020) Senin, 2 Maret 2020, dua kasus pertama virus corona di Indonesia (Ihsanuddin, 2020) Sejak itu, jumlah orang yang terinfeksi virus corona di Indonesia terus bertambah setiap harinya. Dalam PP Nomor 21 Pasal 4 Ayat 1 Tahun 2020 disebutkan bahwa bentuk PSBB meliputi hari libur sekolah dan kerja, pembatasan kegiatan keagamaan dan pembatasan kegiatan di tempat dan fasilitas umum. Munculnya PP ini merupakan awal dari perubahan perilaku setiap warga negara di berbagai bidang, termasuk pendidikan. Perubahan pendidikan dapat dilihat secara detail dalam pendapat yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemdikbud, 2020)

Kasus Covid-19 sejauh ini telah menyebar ke 226 negara di seluruh dunia. Di seluruh dunia, per 2 Desember 2021, ada 262.866.050 kasus positif terkonfirmasi dan 5.224.519 kematian akibat Covid-19 (WHO, 2021). Indonesia merupakan salah satu negara yang terkena virus Covid-19 dan menempati peringkat ke-20 dunia. Pada 2 Desember 2021, (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2021) mencatat 4.256.998 kasus positif Covid-19 di Indonesia, sembuh 4.105.352 dan meninggal 143.850. Di Jawa Tengah terdapat 486.405 kasus terkonfirmasi Covid-19, 454.833 kasus sembuh, dan 30.224 meninggal dunia. 4, 2021 (Dinkes, 2021)

Wabah penyakit coronavirus (COVID-19) telah dinyatakan sebagai darurat kesehatan masyarakat yang telah melanda dunia, dan virus tersebut kini menyebar ke berbagai negara dan wilayah (WHO, 2021). Covid-19 dapat mempengaruhi kesehatan mental seseorang. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Muyasaroh, 2020) tentang jenis-jenis kecemasan masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa orang mengalami kecemasan umum, panik, sosial dan obsesi. Covid-19 tidak hanya berdampak pada kesehatan Anda. Namun juga berdampak pada sektor ekonomi, sosial kemasyarakatan dan lingkungan, serta berbagai sektor mulai dari budaya dan

pendidikan. Covid-19 berdampak besar pada sektor ekonomi Indonesia, mengurangi pendapatan ekonomi negara, dan efek virus covid-19 telah menutup banyak perusahaan, PT, CV bahkan pabrik. Hal ini mengakibatkan semakin banyaknya pengangguran akibat pemecatan karyawan dari perusahaan yang tutup (Muyasaroh, 2020).

Dampak pada bidang sosial adalah berkurangnya aktivitas masyarakat yang pulang-pergi setiap hari dan membicarakan masalah pekerjaan dengan teman. Dengan adanya virus covid-19 ini, kamu harus berada di rumah untuk mencegah terpapar virus covid-19. Dampak dari bidang kesehatan adalah adanya banyak rumah. Orang sakit yang gagal merawat pasien yang terpapar virus covid-19, pasien yang terinfeksi menjadi cemas, takut, bahkan depresi. Hal ini dikarenakan belum ada obat yang jelas atau kesepian akibat isolasi, tidak ada kontak langsung dengan anggota keluarga, banyak petugas kesehatan yang tertular, banyak yang meninggal, dan takut terkena virus. Rumah Sakit. Dampak terhadap dunia pendidikan dimulai dari jenjang pendidikan. Mulai dari PAUD, TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi. Di Indonesia sendiri, pemerintah menghimbau kepada masyarakat untuk mengatasi mewabahnya virus ini dan menerapkannya secara efektif dan efisien (Muyasaroh, 2020)

Meluasnya penyebaran covid-19 memaksa para mahasiswa untuk melakukan pembelajaran secara online. Pendidikan menjadi salah satu bidang yang paling terdampak dari pandemi Covid-19. Per 17 April 2020, UNESCO (2020) menyatakan bahwa pandemi Covid-19 telah menghalangi 91,3% atau sekitar 1,5 miliar siswa di seluruh dunia untuk bersekolah. Dalam jumlah ini, Indonesia memiliki 45 juta siswa, atau 3% dari total. Populasi siswa yang terpengaruh. Dampak Global (Kantor Pusat Statistik, 2020). Pemerintah telah menutup sekolah dan memaksa siswa untuk mendorong pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran online di rumah. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengeluarkan kebijakan tersebut pada 17 Maret 2020. Singkatnya, Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 berisi kebijakan pembelajaran online dan kebijakan baru terkait Work From Home (BDR). Cegah penyebaran Covid-19. Perguruan tinggi didorong untuk menyelenggarakan telecommuting (WfH) dan mahasiswa didorong untuk bekerja dari rumah (work from home (SfH)).

Pembelajaran online adalah pembelajaran tanpa tatap muka antara dosen dan mahasiswa, melainkan pembelajaran online. Pembelajaran dilakukan melalui konferensi

video, e-learning, atau pembelajaran jarak jauh. Pembelajaran online merupakan hal baru baik bagi mahasiswa maupun dosen, sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk beradaptasi. Proses belajar online selama kurang lebih satu tahun biasanya dari SD dan SMP, SMA dan perguruan tinggi. Dosen perlu melakukan inovasi dalam perkuliahan, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi untuk perkuliahan. Beberapa dosen sudah melakukan perkuliahan melalui media online seperti *Whatsapp*, *Google Meet*, *Google Forms*, dan *Zoom* sejak pembelajaran dilakukan di rumah. Inovasi pendidikan juga mencakup berbagai cara dosen dapat menyampaikan pengetahuan kepada mahasiswanya. Salah satunya menggunakan grup *Whatsapp*. Dalam kelompok ini, dosen membuat power poin pembelajaran terlebih dahulu dan mengirimkannya ke kelompok untuk diamati mahasiswa (Hakiman, 2020).

Pandemi Covid-19 belum berakhir, tetapi kehidupan harus terus berlanjut. Tentunya ingin kembali bekerja, belajar dan beribadah serta bersosialisasi/bertindak agar bisa produktif di era pandemi ini. Kegagalan untuk melakukan ini cepat atau lambat akan mempengaruhi berbagai sektor, termasuk pertumbuhan sosial, budaya dan ekonomi yang melambat, industri yang tidak berfungsi dan hilangnya pendapatan masyarakat. Untuk itu, masyarakat harus mulai beradaptasi dengan gaya hidup baru, atau yang dikenal dengan “new normal life”. New normal adalah perubahan perilaku untuk melanjutkan aktivitas normal dengan menambahkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19. Kenormalan baru ini hanya melanjutkan kebiasaan yang dilakukan selama karantina wilayah atau pembatasan sosial besar (PSBB). Dengan berlakunya New Normal, dengan tetap mematuhi undang-undang kesehatan yang ditetapkan pemerintah, kita menggunakan masker saat keluar rumah, sering mencuci tangan dengan sabun, dan memulai aktivitas di luar rumah dengan tetap menjaga jarak. Hindari kerumunan untuk mencegah infeksi virus corona. Sejak merebaknya Covid-19, sebagian besar kegiatan dilakukan secara online untuk mencegah penularan. Kegiatan konferensi yang diadakan bersama dalam satu ruangan dan saat ini menggunakan aplikasi *Zoom*, serta kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Suka atau tidak suka, penerapan reguler yang baru akan membawa kembali ke sekolah menggunakan protokol kesehatan dan keselamatan yang menjamin infeksi virus, serta mahasiswa (Ramidah, 2020)

Wabah Covid-19 memaksa siswa untuk berani belajar (Azzahra, 2020), ketika melakukan pembelajaran selama pandemi COVID-19, termasuk kurangnya akses internet dan keterampilan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) banyak kendala.

Memprediksi kemunduran pendidikan di Indonesia sangat diperlukan untuk inovasi pembelajaran baru. Setelah tinggal di pandemi Covid-19 selama dua tahun, pemerintah sedang mempertimbangkan untuk mengubah proses pembelajaran menjadi proses pembelajaran yang menarik pada tahun 2021. SKB (Surat Keputusan Bersama) yang disepakati keempat menteri di atas memiliki pedoman pelaksanaan pembelajaran offline. Kegiatan *off-line* yang dilakukan secara bertahap. Pembelajaran offline adalah pembelajaran “di luar jaringan” tanpa menggunakan jaringan internet atau dengan melaksanakan pembelajaran tatap muka langsung antara guru dan siswa sesuai dengan protokol kesehatan (Malyana, 2020)

Luring merupakan singkatan dari “Luar Jaringan” yang sedang trending digunakan untuk kata offline. Demikian dapat dikatakan bahwa “luring adalah kegiatan yang dilakukan tanpa menggunakan Internet adalah jaringan privasi yang terhubung menggunakan internet TPC / IP dengan tujuan untuk memutus rantai penularan Covid-19, penyelenggaraan pembelajaran luring harus menerapkan protokol kesehatan seperti menerapkan physical distancing, menggunakan masker, dan rutin mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan handsanitizer. Adapun kekurangan pembelajaran luring antara lain yaitu: 1) jarak dalam menempuh pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang memerlukan ruang kelas secara fisik. 2) waktu pembelajaran, diperlukan keseragaman dalam pelaksanaan pembelajaran luring. 3) kurangnya kemandirian, siswa harus didorong untuk belajar dan terkadang harus dipaksa oleh guru untuk fokus belajar. 4) beresiko terpapar Covid-19 pembelajaran luring tidak dapat menutup kemungkinan bahwa lebih rentan terhadap paparan virus corona. 5) sarana dan prasarana, dalam situasi pandemi Covid-19 dibutuhkan sarana dan prasarana yang lebih memadai untuk membuat protokol kesehatan sehingga biaya yang dikeluarkan mungkin lebih besar dari sebelumnya. (Kembang, 2019)

Pembelajaran jarak jauh atau daring menimbulkan banyak keluhan dari siswa seperti sinyal yang terbatas, tidak memiliki akses kuota yang cukup, tidak memahami materi yang diajarkan dan masih banyak alasan lainnya. Selain keluhan yang banyak, pembelajaran daring mulai berdampak pada pendidikan mental anak yang cenderung lebih buruk dari pembelajaran (KBM) dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 (Muskaina, 2021). Menurut (Siahaan, 2020), masalah lain dari adanya sistem pembelajaran daring ini yaitu akses informasi yang terbatas karena sinyal yang mengakibatkan keterlambatan dalam menerima suatu informasi. Siswa terkadang

tertinggal dengan informasi karena sinyal yang tidak memadai. Sehingga mereka terlambat dalam mengumpulkan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan oleh guru. Belum lagi banyaknya guru yang mengecek tugas yang telah diberikan kepada siswa, membuat ruang penyimpanan gadget semakin terbatas. Penerapan pembelajaran daring juga membuat para guru memikirkan kembali model dan metode pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan analisis kondisi pembelajaran di Indonesia, Pemerintah melalui SKB (Surat Keputusan Bersama) No. 03 tahun 2020 berencana untuk mengganti proses pembelajaran daring menjadi proses pembelajaran luring pada tahun 2021. Keputusan tersebut digunakan untuk menghindari terjadinya kemunduran pendidikan di Indonesia. Dalam SKB di atas juga terdapat panduan tentang penyelenggaraan pembelajaran pada tahun ajaran 2020/2021 selama pandemi Covid-19, yang sudah disepakati keempat Menteri untuk mengizinkan kegiatan pembelajaran tatap muka. Dalam pelaksanaannya ke depan, kegiatan pembelajaran tatap muka akan dilakukan secara bertahap.

Kesiapan atau readiness diartikan sebagai kesiapan atau kesediaan seseorang untuk berbuat sesuatu (Sahara, 2018). Menurut Muryati (2021) kesiapan merupakan kemampuan fisik atau mental untuk belajar disertai harapan keterampilan yang dimiliki dan latar belakang untuk mengerjakan sesuatu. Belajar adalah proses perubahan perilaku melalui latihan atau praktek (Rusman, 2017). Kesiapan belajar merupakan keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon atau jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh pada atau kecenderungan untuk memberi respon. Faktor-faktor kesiapan belajar merupakan hal yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran luring di masa yang akan datang, faktor-faktor kesiapan tersebut perlu diperhatikan untuk tercapainya keberhasilan pembelajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan belajar antara lain yaitu kesiapan fisik, kesiapan psikis, dan kesiapan materiil. Berbagai faktor kesiapan bisa berasal dari murid atau peserta didik, pengajar, serta institusi pendidikan yang digunakan sebagai tempat belajar (Djamarah dalam Juwita, 2018).

Kesiapan fisik adalah kemampuan fisik untuk menerima reaksi atau jawaban dalam belajar. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, mahasiswa dalam keadaan segar untuk belajar. Persiapan fisik erat kaitannya dengan kesehatan dan mempengaruhi hasil belajar dan adaptasi sosial. Mahasiswa dalam kesehatan yang buruk tidak memiliki

energi yang cukup untuk belajar. Persiapan fisik tubuh memang sehat, namun terlepas dari gangguan, kondisi tubuh tidak lesu. Jika mahasiswa memiliki tubuh yang tidak sakit maka akan lebih mudah untuk belajar. Kesiapan psikologis mahasiswa dalam pembelajaran menunjukkan bagaimana kesiapan mental mahasiswa dalam melakukan kegiatan perkuliahan. Kesiapan psikologis berarti mahasiswa memiliki kemampuan psikologis untuk menerima jawaban atau tanggapan dalam perkuliahan, seperti motivasi belajar, konsentrasi, kepuasan, keinginan belajar, perhatian, dan kesadaran belajar. Kesiapan psikologis memberikan kontribusi penting bagi mahasiswa ketika belajar di kampus dan memudahkan mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah yang disajikan dengan mudah dan efektif (Jumasrin, 2019). Kesiapan materi berarti mahasiswa memiliki kemampuan materi dalam perkuliahan. Kesiapan materi meliputi materi yang sedang anda pelajari atau kerjakan berupa buku bacaan, catatan, dan perlengkapan yang di perlukan saat pembelajaran berlangsung. Didukung dengan berbagai perangkat yang membantu mahasiswa dalam proses perkuliahan (Jumasrin, 2019).

Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap berbagai kejadian dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan merupakan salah satu sistem peringatan dini yang harus disiapkan oleh manusia terhadap bahaya dan ancaman yang datang (respons terhadap ancaman tersebut berupa musuh (pertarungan), terbang (flying), atau diam (freezing)). Selain itu, ia menjelaskan bahwa kecemasan yang menjadi berlebihan di luar kendali dan tiba-tiba muncul menyebabkan gangguan kecemasan (Canadian Mental Health Association., 2015) Penyebab kecemasan adalah usia, jenis kelamin, pendidikan, Coping, status kesehatan, yang dapat juga disebabkan oleh lima faktor dalam mekanismenya. Setiap tingkat Isaccin (Fadila, 2018), kecemasan, memiliki karakteristik atau gejala yang berbeda. Gejala yang terjadi tergantung pada kedewasaan individu, pemahaman dalam menghadapi tantangan, harga diri, dan mekanisme koping yang digunakan (Stuart, 2017)

Kecemas merupakan fenomena yang banyak dibahas dalam berbagai literatur. Data (Nechita, D., Nechita, F. & Motorga, 2018) menunjukkan bahwa prevalensi kecemasan di Eropa adalah 13,6%. Data lebih lanjut menunjukkan bahwa perempuan lebih terpengaruh daripada laki-laki. Data tersebut juga menunjukkan bahwa penduduk yang paling terkena dampak adalah kelompok usia 18-24 tahun. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berusia antara 18 dan 24 tahun termasuk dalam kelompok yang umumnya rentan terhadap kecemasan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa

kecemasan berhubungan dengan kinerja siswa (Erzen, 2017) Hal ini menunjukkan bahwa kecemasan menjadi terkait ketika kinerja siswa adalah ukuran kualitas pendidikan dan kualitas bakat. Penelitian ekstensif tentang kecemasan siswa telah menyebabkan semakin banyak bukti bahwa kecemasan dikaitkan dengan banyak komponen penting lainnya yang dimiliki siswa, seperti koordinasi (Seskoadi, K. & Ediati, 2018)

Beberapa kondisi psikologis yang dialami masyarakat adalah kecemasan saat terinfeksi (Fitria, 2020). Menurut American Psychological Association (APA), kecemasan adalah suatu kondisi emosional yang terjadi ketika seorang individu merasa stres: ketegangan, pikiran cemas, dan reaksi fisik (Beaudreau, S. A., & O'Hara, 2016) Kecemasan merupakan bentuk kecemasan akan kurangnya keberanian dan ketidakpastian (Annisa, L. M., Suryani, & Mirwanti, 2018). Senada dengan itu, Sarrito menjelaskan bahwa kecemasan adalah sebuah emosi. Perasaan takut tanpa tujuan yang jelas dan alasan yang tidak jelas (Sarwono, 2012) Kecemasan ini juga dialami oleh remaja (Gozali et al., 2018), karena pubertas masih merupakan usia yang labil. Dalam menghadapi situasi yang tidak terduga (Tjukup et al., 2020) Emosi remaja dapat dengan mudah terguncang, seperti kecemasan berlebihan dan ketakutan akan terinfeksi virus ini (Dani & Mediantara, 2020)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 25 Desember 2021 dari 10 mahasiswa S1 Keperawatan Tingkat 3 yang diwawancarai pengalaman belajar sebelumnya, mereka mengatakan bahwa mengalami kesulitan dan takut dalam menghadapi pembelajaran luring yang akan datang, karena mereka sudah terbiasa dengan pembelajaran serba online, dari pengumpulan tugas dan praktikum pun juga online. Selama pandemic ini mereka hanya mendapat teori saja, tanpa ada praktikum. Jadi kemampuan dan ketrampilan dalam menghadapi pratikum secara langsung pun masih kurang. Mereka juga merasa cemas karena pandemic covid belum berakhir dan penurunan kasusnya belum stabil. Di samping itu juga saat ini mulai munculnya virus covid varian baru. Jadi membuat mahasiswa semakin cemas, karena takut tertular.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kesiapan menghadapi pembelajaran luring dengan tingkat kecemasan mahasiswa yang berlangsung di Prodi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Klaten.

## **B. Rumusan Masalah**

Kesiapan belajar harus selalu ada dalam setiap pelajaran, Kesiapan pembelajaran tatap muka merupakan model pembelajaran yang konvensional, yang berupaya untuk menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik yang mempertemukan Dosen dengan Mahasiswa dalam suatu ruangan untuk belajar yang memiliki karakteristik yang terencana yang berorientasi pada tempat (place-based) dan interaksi social. Setelah pandemic covid-19 ini hilang pemerintah memutuskan akan melakukan pembelajaran tatap muka. Namun kemungkinan ada mahasiswa yang mengalami kecemasan karena akan menghadapi pembelajaran tatap muka sedangkan selama ini sudah terbiasa pembelajaran secara online, Gangguan kecemasan ini merupakan salah satu gangguan mental yang akan berdampak besar pada kehidupan penderitanya. Orang dengan gangguan ini menyatakan bahwa kecemasan mereka tidak didasarkan pada sesuatu yang nyata, tetapi mereka merasa "terjebak" oleh pikiran dan perasaan mereka.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka di rumuskan pertanyaan peneliti “apakah ada hubungan kesiapan menghadapi pembelajaran luring dengan tingkat kecemasan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten ?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah hubungan kesiapan menghadapi pembelajaran luring dengan tingkat kecemasan mahasiswa universitas muhammadiyah klaten.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden meliputi usia dan jenis kelamin.
- b. Untuk mendeskripsikan kesiapan menghadapi pembelajaran luring
- c. Untuk mendeskripsikan tingkat kecemasan mahasiswa
- d. Untuk menganalisis hubungan kesiapan menghadapi pembelajaran luring dengan tingkat kecemasan mahasiswa

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dengan meningkatkan pelayanan khusus pada mahasiswa yang mengalami kecemasan, menambah pengetahuan dan wawasan



tingkat kecemasan mahasiswa.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Mahasiswa.

Dari hasil penelitian ini di harapkan mahasiswa dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang cara mengelola kecemasan, agar tidak mengalami cemas yang berlebihan.

### b. Bagi Perawat

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan upaya dalam promosi kesehatan dengan metode penyuluhan kesehatan yang menarik dan menambah wawasan bagi mahasiswa dalam mengelola kecemasan.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan menjadi dasar dalam penelitian selanjutnya tentang pembelajaran luring dengan tingkat kecemasan mahasiswa.

### d. Bagi Universitas Muhammadiyah Klaten

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan tentang tingkat tingkat kecemasan dalam menghadapi pembelajaran luring.

## **E. Keaslian Penelitian**

### 1. Shaleh & Anhusadar (2021) “Kesiapan Lembaga PAUD dalam Pembelajaran Tatap Muka pada New Normal”

Penelitian ini bersifat analitik dan deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Semua data dari survei ini diperoleh melalui serangkaian wawancara mendalam dengan banyak informan. Untuk mengintegrasikan dan memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung dan menelaah banyak dokumen yang berkaitan dengan inti masalah. Informan dalam survei ini adalah kepala sekolah, guru dan orang tua KB Sultan Qaimuddin Kendari dan KB Nurul Maghfirah Kendari. Informan untuk survei ini diidentifikasi secara snowball sampling dan dilakukan dari November 2020 hingga Januari 2021. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian

data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2007).

Penelitian yang dilakukan adalah tentang Hubungan Kesiapan Menghadapi Pembelajaran Luring dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten dengan Desain penelitian deskriptif korelasi, Teknik pengambilan Sampel dengan metode *total sampling* dan teknik analisa data menggunakan Analisis univariat dan Analisis bivariate dengan uji statistik *Kendal Tau*

Perbedaan penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada metode penelitian. Metode yang dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian sebelumnya kualitatif.

2. Manik (2021) “Kesiapan penerapan pembelajaran tatap muka (ptm) di masa new normal pandemi covid-19”

Penelitian dilaksanakan di SMPN 2 Siberut Utara, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Sumatera Barat, dan dilaksanakan pada semester pertama tahun 2020/2021 dari bulan Februari hingga Maret 2021. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara rinci dan rinci tentang suatu lokasi, objek, atau peristiwa tertentu (Sugiyono, 2013). Langkah-langkah analisis data dan metode hasil penelitian ini dilakukan sebagai berikut: (B) Tampilan / tampilan data. (C) Menarik kesimpulan/verifikasi (Arikunto, 2006). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif terkait informan, informan, lokasi, kesiapan sekolah dalam aplikasi pembelajaran tatap muka (PTM) dari acara, dan dokumen dan arsip dari sekolah.

Penelitian yang dilakukan adalah tentang Hubungan Kesiapan Menghadapi Pembelajaran Luring dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten dengan Desain penelitian deskriptif korelasi, Teknik pengambilan Sampel dengan metode *total sampling* dan teknik analisa data menggunakan Analisis univariat dan Analisis bivariate dengan uji statistik *Kendal Tau*

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terletak pada metodenya. Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif sedangkan yang dilakukan kuantitatif

3. Kurniawan (2021) “ Hubungan Sistem Pembelajaran Online dengan Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa Stikes Muhammadiyah Klaten”

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa ilmu keperawatan tingkat IV STIKes Muhammadiyah Klaten. Responden penelitian sebanyak 40 responden yang diperoleh dengan teknik total sampling yang sesuai dengan kriteria inklusi dalam penelitian. Instrument pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisa data bivariat menggunakan uji kendall tau. Hasil penelitian responden terbanyak berjenis kelamin perempuan (65.0%) dan rata-rata usia responden adalah 21.80 tahun. Hasil penelitian menunjukkan Mahasiswa mengalami belajar online sangat baik (2.5%), belajar online baik (67.5%) dan cukup baik (30.0%), sedangkan mahasiswa mengalami tingkat kecemasan ringan (92.5%) dan tingkat kecemasan sedang (7.5%). Hasil uji kendall tau menunjukkan ada hubungan antara system pembelajaran online dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa ( $p=0,008$ ;  $r = 0,418$ ). Kesimpulan system pembelajaran online memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan pada mahasiswa prodi ilmu keperawatan di Stikes Muhammadiyah Klaten.

Penelitian yang akan dilakukan adalah tentang Hubungan Kesiapan Menghadapi Pembelajaran Luring dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Klaten dengan Desain penelitian deskriptif korelasi, Teknik pengambilan Sampel dengan metode *total sampling* dan teknik analisa data menggunakan Analisis univariat dan Analisis bivariate dengan uji statistik *Kendal Tau*.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada variabel penelitian. Variabel bebas pada penelitian ini system pembelajaran daring sedangkan variabel bebas yang akan dilakukan kesiapan menghadapi pembelajaran luring.

